

BAB IV

KESIMPULAN

Tari Topeng Pancasari merupakan salah satu bentuk karya seni sebagai pemenuhan kebutuhan kreatifitasnya dalam menciptakan sebuah tari. Tari tersebut merupakan hasil penggarapan daya pikir yang selalu ada dalam diri atau imajinasi Didik Nini Thowok.

Tari ini tercipta atas dasar dorongan utama untuk membuat tarian yang unik dan komikal yang bersumber pada rangsang dengar. Rangsang dengar tersebutlah yang menjadi pijakan utama dalam penciptaan karya tari Topeng Pancasari yang kemudian dikembangkan dengan rangsang visual dan rangsang ide atau gagasan.

Rangsang dengar yang berasal dari lima etnis musik, yaitu musik Cina, India, Sunda (Jawa Barat), musik Jawa Tengah (*Walangkekek*) dan musik *Walangkekek* dengan *beat* disko. Dari rangsang audio tersebut kemudian dikoreografikan dengan gerakan yang terbagi dalam lima bagian, yaitu bagian pertama dengan menggunakan properti selendang panjang yang membentuk garis-garis di udara (*air design*). Bagian kedua dengan menggunakan topeng *Luh Manik* dengan karakter gerak lembut yang dikembangkan dari gerak tari Jawa. Bagian ketiga dengan menggunakan topeng robot yang merupakan pengembangan dari rangsang visual sebuah robot dengan harapan gerak yang terwujud bisa seperti robot sungguhan. Bagian keempat dengan menggunakan topeng *gingsul* dengan karakter gerak komikal. Bagian kelima dengan menggunakan topeng *kera*. Sesuai dengan karakter topengnya, maka koreografi geraknya menyesuaikan pula dengan topengnya, misalnya gerak menggaruk-garuk pantat seperti seekor *kera*.

Secara koreografis tari Topeng Pancasari ini memang terdiri dari lima bagian berdasarkan karakter gerak dan topeng yang berbeda-beda sebagai perlengkapannya, namun pembagian ini tetap menjadi satu kesatuan garapan yang utuh tanpa terpenggal. Tidak banyak orang yang menciptakan koreografi tari seperti Didik yang secara konsep penataan tarinya dengan berlapis-lapis (*suite*).

Tari Pancasari ini merupakan salah satu dari sekian banyak karya tarinya yang amat beragam. Keunikan dari karya-karyanya mencerminkan gerak-gerak kelembutan seorang wanita sesuai dengan karakter tubuh yang Didik miliki dengan postur tubuh yang tinggi dan langsing serta jari-jari tangannya yang panjang dan lentik didukung dengan olah tubuh yang lentur dan indah. Didik juga selalu memberikan nuansa humor dalam setiap karya tarinya sebagai ciri khas.

Pola-pola gerak yang ditarikan, keluar dari dalam penari ketika improvisasi bukan sebagai hasil “memilih”, akan tetapi sebagai keputusan sesaat sebagai bagian dari ekspresi (*greget*) dengan rasa dan jiwa penarinya. Dalam menari humor khususnya pada Tari Pancasari gerak yang berbeda dapat muncul secara tiba-tiba pada saat pertunjukan berlangsung. Improvisasi ini terbingkai oleh musiknya. Musik tersebut mendorong atau merangsang suatu gagasan gerak yang secara spontan. Di samping itu, ditinjau dari segi situasi dan kondisi pada pertunjukan tersebut, jika memungkinkan untuk mereaksi sesuatu dengan unsur gerak humor secara spontanitas dimunculkan.

Keberhasilan Didik di dunia tari tak mudah dicapai tanpa faktor-faktor yang melandasinya. Faktor dari dalam diri Didik sendiri merupakan modal utama bagi pengembangan karya tarinya. Didik tak henti-hentinya selalu belajar dengan tekun dan ulet dari waktu ke waktu dan terus berkreasi secara produktif dengan tetap

mempertahankan kualitas artistiknya. Koreografer bertujuan mencipta satu ilusi begitu jelas hingga semuanya dapat mengerti arti dari karyanya. Secara konsekuen seorang penata atau pencipta tari harus memiliki kecerdasan, imajinasi penuh, kepekaan dan ketrampilan teknik gerak sebagai media ekspresi tari.

Melucu atau membanyol bukan hanya sekedar beranjak dari cerita konyol atau mimik *bloon* semata, namun diusahakan agar mampu menarik tawa penonton seperti halnya seorang pelawak. Kondisi fisik Didik memang mendukung atau memungkinkan untuk banyak berimprovisasi lewat gerak-gerak yang menggelikan dan menggelitik penonton. Berbagai cara dilakukan untuk berusaha menciptakan dan memancing tawa dengan berbagai unsur seperti melalui teknik gerak, *plesetan* gerak, rias dan busana, properti, musik dan lain-lain.

Unsur humor hampir selalu ada dalam setiap karya tarinya. Istilah humor itu merupakan sesuatu yang mempunyai sifat mampu menimbulkan pendengar atau penonton merasa tergelitik perasaannya dan akhirnya terdorong untuk tertawa. Humor memang perlu ditampilkan sebagai alat atau media pemecah suasana yang tampak serius, maka dari itu diwujudkan dengan berbagai macam bentuk variasi dengan suasana yang segar.

Proses kreativitas Didik sesungguhnya sudah tertanam sejak kanak-kanak. Kreativitas merupakan sebuah proses pengungkapan yang akan melahirkan suatu inovasi. Kualitas dari aksi geraknya yang memiliki dimensi-dimensi baik dari segi ruang dan waktu. Di samping itu juga dengan adanya dimensi-dimensi awal, tengah dan akhir.

Kreativitas menuntut adanya suatu pemikiran dan wawasan yang luas agar berhasil menghadirkan sebuah garapan yang berbeda dengan koreografer-koreografer yang lain serta yang dapat mencerminkan ciri khas pribadinya atau gaya spesifiknya.

SUMBER ACUAN

I. Sumber Pustaka

- Bagus Agra, Ida, *et.al.*, *Petunjuk Penulisan Usulan Penelitian dan Tesis*, Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 2001.
- Bandem, I Made, *Perkembangan Topeng Bali Sebagai Seni Pertunjukan*, Proyek Penggalan, Pengembangan Seni Klasik/Tradisional dan Kesenian Baru Pemerintah Daerah Tingkat I Bali, 1976
- Corrigan, W. Robert, *Comedy a Character a Physical Approach to Acting*, Publisher Stanton, Pennsylvania, New York, 1990.
- Darlan, Djuarsa, *et.al.*, "Gerak-gerak Dasar Tari Sunda", Hasil Lokakarya, Bandung: ASTI Bandung, 1977.
- Daruni, "Kehadiran Didik Hadiprayitno di Dunia Tari : Sebuah Biografi", tesis Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 1996.
- , "Kiat Didik Nini Thowok 'Menjual' Tarian", dalam *Jurnal Seni*, Yogyakarta: BP-ISI, vol. VI/02 Nopember, 1998.
- Dana, I Wayan, "Dramatari Topeng Sidhakarya: Sebuah Kajian Sosio Historis", tesis Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 1993.
- Doubler, Margaret N.H. (terj. Tugas Kumorohadi), *Tari Pengalaman Seni yang Kreatif*, Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta Surabaya, 1985.
- Ellfeldt, Lois, terj. Sal Murgiyanto, "Pedoman Dasar Penata Tari", Jakarta: Lembaga Pendidikan dan Kesenian Jakarta, 1977.
- Gie, The Liang, *Filsafat Seni Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna, 1996.
- Hadi, Y. Sumandiyo, *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*, Yogyakarta: Manthili, 1996.
- Hawkins, M. Alma, *Creating Through Dances*, terj. Y. Sumandiyo Hadi, *Mencipta Lewat Tari*, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1990.
- Hamzuri, *Warisan Tradisional itu Indah dan Unik, Ragam Hias, Patung dan Topeng*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 2000.

- Humphrey, Doris, *The Art of Making Dances*, terjemahan Sal Murgianto, *Seni Menata Tari*, Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta, 1983.
- Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi II*, Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press), 1990.
- Kussudiardja, Bagong, *Dari Klasik Hingga Kontemporer*, Yogyakarta: Padepokan, 1992.
- Meri, La, *Dances Composition, The Basic Element*, Lee Massachusetts: Jacob's Pillow, 1965, terjemahan Soedarsono: *Komposisi Tari: Elemen-elemen Dasar*, Akademi Seni Tari Indonesia, Yogyakarta, 1975.
- Morris, Desmond, *Man Watching, A Field Guide to Human Behaviour*, New York: Harry N. Abrams, Inc. Publisher, 1977.
- Murgiyanto, Sal, *Topeng Malang, Pertunjukan Dramatari Tradisional di Daerah Malang*, Jakarta: Proyek Sasana Budaya Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1979.
- _____, *Ketika Cahaya Merah Memudar*, Jakarta: Deviri Ganan, 1993.
- Natalina Sadinu, Arry, "Tari Dwi Muka Karya Didik Nini Thowok Suatu Kajian Dari Segi Kreativitas", Tugas Akhir Program Studi S-1 Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia, Yogyakarta, 1995.
- Pigeaud, Th., *Javaanse Volksvertoningen*, Batavia: Volkslectur, 1938.
- Sedyawati, Edi, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, Jakarta: Sinar Harapan, 1981.
- _____, *et.al., Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*, Jakarta: Proyek Pengembangan Kesenian, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986.
- Shadily, Hassan, *Ensiklopedia Indonesia I*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1982.
- Singarimbun, Masri, *Metode Penelitian Survei*, Penerbit LP3ES, Jakarta, 1989.
- Smith, Jacqueline, *Dance Composition*, terjemahan Ben Suharto, *Komposisi Tari, Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, Yogyakarta: Ikalasti, 1985.
- Soebadio, Haryati, *Performing Arts*, Jakarta: Archipelago Press, 1998
- Soedarsono (ed.), *Indonesia Indah "Tari Tradisional Indonesia"*, Jakarta: Yayasan Harapan Kita, 1996.

- Soenarto, Timoer, *Topeng Dhalang di Jawa Timur*, Jakarta: Proyek Sasana Budaya Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1979.
- Sudewi, Ni Nyoman, "Topeng Legong Sebagai Ritus Pembawa Berkah Keselamatan", dalam jurnal *Seni*, Yogyakarta: BP-ISI, vol. VIII/03 Januari, 2001.
- Sulchan, Yasyin, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Penerbit Amanah, 1988.
- Sumaryono, "Topeng Pedalangan Yogyakarta, Tinjauan Terhadap Aspek Sosio-Budayanya", dalam jurnal *Seni*, Yogyakarta: BP-ISI, vol. VI/02 Nopember, 1998.
- Wati, Wahyu Budi, "Tari Anak-anak di Sanggar Tari Natya Lakshita Kajian Tentang Perkembangan Anak Usia 4-6 Tahun", Tugas Akhir Program S-1 Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2002.
- Yakim, Moni, *Creating a Character, a Physical Approach to Acting*, Published by Back Stage Books, New York, 1990.
- Yuwono, Hendrid Suko, "Strategi Produksi Seni Didik Nini Thowok Dalam Melayani Masyarakat Studi Kasus Tari 'Asia as One'", Tugas akhir program Studi S-1 Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2002.

II. Sumber Majalah/Surat Kabar

- Anonim, Sanggar Tari Natya Lakshita Lahir dari Nini Thowok", dalam *Sinar Harapan*, 14 September 1980.
- _____, "Karena Tarian Erotis, Didik Jadi Awet Muda", dalam *Suara Indonesia*, 7 Maret 1984.
- _____, "Terpilih, Artis Populer '84 DIY", dalam *Kedaulatan Rakyat*, 2 April 1984.
- _____, "Didik Nini Thowok Punya Ratusan Macam Tari Kreasi Sendiri", dalam *Buana Minggu*, 24 Juni 1990.
- _____, "Ketoprak Humor Sebagai Alternatif", dalam *Bernas*, 14 Juni 1991.
- _____, "Serius, Lucu dan Seru", dalam *Bernas*, 3 Juli 1997.

- _____, "Didik Nini Thowok Bermain Sulap, Tembang dan Tebak-tebakan", dalam *Bernas*, 26 Oktober 1997.
- _____, "Reformasi Topeng Didik Nini Thowok", dalam *Kompas*, 18 Agustus 1998.
- _____, "Tari Topeng Didik Nini Thowok Mencegah Kesombongan", dalam *Solo Pos*, 1 Juli 1999.
- _____, "Didik Nini Thowok, Sukses di Bawah Asuhan Kakek", dalam *Jelita*, September 1999.
- _____, "Melihat dan Membuka Topeng Kepalsuan", dalam *Kompas*, 31 Oktober 2001.
- _____, "Jadilah Pembelajar", dalam *Tamu Kita*, 2002.
- Andesi, "Didik Nini Thowok, Saya Pas dengan Dandanan Wanita", dalam *Fokus*, 24 Februari - 1 Maret 2000.
- Budhiarto, Joko, "Malam Keakraban Natya Lakshita, Upaya Melestarikan Tradisi Lewat Dolanan, Tarian dan Lagu", dalam *Kedaulatan Rakyat*, 21 April 1987.
- Budiawan, "Profil Didik Nini Thowok", dalam *Surabaya Post*, 30 Juni 1991.
- Butet, "Didik Nini Thowok Mengaku Jantan, Tapi Lebih Puas Jadi Perempuan", dalam *Monitor*, 13-19 Mei 1987.
- Cakurahadi, "Didik Menapak Dunia Tari dengan Gagah", dalam *Surabaya Post*, 30 Juni 1991.
- Djones, "Hiburan Segar yang di Luar Pakem", dalam *Sangkakala*, 21 September 1980.
- Gendut, Herry, "Didik Nini Thowok: Penari Elok yang sering Diolok-olok", dalam *Bobo*, 17 Desember 1992.
- Hidayat, Robby, "Tari Humor Bibit Unggul yang Butuh Lahan Subur", dalam *Berita Nasional*, 20 Mei 1986.
- Ira, "Yang Luwes dari Didik", dalam *Yogya Post*, 4 April 1992.
- Isna, "Kuat dengan Tarian Humornya", dalam *Bernas*, 30 Agustus 1987.
- Jayadi, "Musik Jawa-Jepang 'Kala Kina Kina' Bukan Sekadar Kolaborasi Tempelan", dalam *Kedaulatan Rakyat*, 2 Nopember 2001.

- _____, "Jaringan Kesenian Jangan Dimonopoli", dalam *Kedaulatan Rakyat*, 7 Mei 2002.
- _____, "Festival Topeng 2002", dalam *Kedaulatan Rakyat*, 4 Desember 2002.
- Kurniawan, Gunawan, "Didik Nini Thowok Terkenal Lewat Tari Jenaka", dalam *Putera Kita*, 2 April 1989.
- Lazwar, Adib, "Tiada Hari Tanpa Menari", dalam *Jawa Pos*, 19 Juni 1992.
- Lies, "Didik dan Berkah Dolanan Nini Thowong", dalam *Top Budaya*, Februari 2002.
- _____, "Didik Nini Thowok: Apresiasi Pemerintah Terkadang *Nyebahi*", dalam *Top Budaya*, Februari 2002.
- Mulyono, "Didik Nini Thowok Sering Diolok-olok", dalam *Bernas*, 8 Desember 1990.
- Nana, "Didik Nini Thowok Berbagi Keindahan Lewat Tari", dalam *Kabari Jogja*, Januari 2003.
- Nida, "Didik Nini Thowok, Sukses di Bawah Asuhan Kakek", dalam *Realita*, edisi III/September 1999.
- Nugraha, Aziz Ardi, "Didik Nini Thowok Dikenal Sebagai Koreografer Aktif", dalam *Suara Pembaruan*, 13 Juli 1990.
- Panuju, Redi, "Masyarakat Butuh Tontonan Bermutu", dalam *Kedaulatan Rakyat*, 31 Agustus 1987.
- Purwoko, Ikrom, "Didik Nini Thowok Belajar dari Tukang Cukur", dalam *Masa Kini*, 26 Maret 1988.
- Sony, "Didik Nini Thowok yang Kemayu, yang Maju", dalam *Profil*, 31 Maret 1988.
- Suanda, Endo, "Budaya Topeng dan Nilai-nilai Keseimbangan Pluralitas", dalam *Gong*, edisi khusus 2002.
- Suroto, Pincuk, "Festival Temu Topeng: Terbersit Sebuah Semangat", dalam *Gong*, 26 September 2001.
- Thojib, Tien, "Grup Tari Nini Thowok yang Kocak", dalam *Nova*, 12 September 1980.

Triwibowo, Agus Wahyu, "Bikin Tarian yang Harus Bisa Dijual", dalam *Radjar Jogja*, 18 November 2001.

Wulandari, Atiet, "Didik Nini Thowok Meniru Donald Bebek", dalam *Banjarmasin Post*, 11 Oktober 1998.

Zuhri, Aminuddin, "Didik Nini Thowok Memisahkan Ruang Publik dan Pribadi", dalam *Republika*, 3 Maret 2002.

III. Sumber Lisan

A.A. Putra Negara, umur 53 tahun, selaku Dosen Seni Tari (Bali) di Jurusan Seni tari ISI Yogyakarta.

Bekti Budi Hastuti, umur 50 tahun, selaku pencipta tari Nini Thowok dan sekaligus sebagai Dosen Seni Tari di ISI Yogyakarta.

Didik Hadi Prayitno, umur 49 tahun, selaku Pimpinan LPK Tari Natya Lakshita di Green Plasa Kav. 7, Jl. Godean km 2,8 Yogyakarta.

Hardiyono, umur 33 tahun, selaku karyawan dan penata kostum di Sanggar Natya Lakshita.

Hendrid Suko Yuwono, umur 41 tahun, selaku Kepala Operasional di LPK Tari Natya Lakshita.

Sugita, umur 40 tahun, selaku Direktur Pendidikan LPK Tari Natya Lakshita.